

Analisis Pengaruh Penerapan *Tri Hita Karana* terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar

I Dewa Ayu Puspitadewi, Wayan Windia¹⁾, Ni Wayan Sri Astiti²⁾

Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana

E-mail: gexthasterez@yahoo.com

¹⁾²⁾ Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Abstract

The Analysis of The Tri Hita Karana Application Effect for Tourist Satisfaction Level in Ceking Agrotourism Region, Tegallalang Districts, Gianyar Regency

The Tri Hita Karana application concept is universal and very relevant for agricultural development concept. Tri Hita Karana consist of three subsystems, there are parhyangan, pawongan, and palemahan. Three of these subsystems have interrelated to built a tourist has appeal and increase the satisfaction value for tourists caused they are able to maintain harmony and sustainability of Agrotourism business. It can also avoid land conversion caused by an increase in tourist arrivals, therefore it can avoid conflicts and frictions that occur in the community.

Related to that, this research aims to (1) discover tourist responds of the application of the Tri Hita Karana in the Ceking Agrotourism Region; (2) discover tourist satisfaction in the Ceking Agrotourism Region; and (3) analyze the Tri Hita Karana application effect for tourist satisfaction level simultaneously and partially in the Ceking Agrotourism Region

The samples in this study using the accidental sampling technique there were 40 respondents consisting of domestic and foreign tourists over the age of 17 years old who doing a search in the area of Agro Ceking terracing area. Data were collected using distributed questionnaires to tourists who visited the Ceking Agrotourism Region, then analyzed using multiple linear regression analysis by using SPSS 17.0 for windows.

The results are (1) Tourists votes of the application of the Tri Hita Karana in the Ceking Agrotourism Region relatively good, it's looked of the level of votes on the implementation tourists; (2) level of tourists satisfaction in the Ceking Agrotourism Region was high; (3) the Tri Hita Karana application effect for tourists satisfaction level simultaneously and partially in the Ceking Agrotourism Region was influential and significant.

Based on this research, the managers are recommended to maintain and improve the application of the Tri Hita Karana by towards to developing an upgrade in Parhyangan spiritual activities object, which is worth contributing to farmers, therefore increased the tourism supporting facilities that safe and comfortable and not damage the environment

Keywords: *Tri Hita Karana, Satisfaction, Agrotourism, Tourist.*

Pendahuluan

Sektor pariwisata dan sektor pertanian di Bali merupakan bidang yang cukup strategis dalam menentukan pertumbuhan perekonomian. Hal ini menjadikan Bali sangat potensial sebagai daerah kunjungan wisatawan. Gianyar merupakan salah satu daerah yang selalu menjadi tujuan utama para wisatawan. Peningkatan yang terjadi pada jumlah kunjungan wisatawan, terkadang menimbulkan efek semakin terpinggirkannya sektor pertanian. Hal ini terlihat dari sebagian besar lahan pertanian keberadaannya semakin memprihatinkan, yaitu terjadinya alih fungsi lahan. Selain itu, sektor pariwisata tidak memberikan kontribusi langsung bagi para

petani. Apabila petani memperoleh kontribusi, jumlahnya relatif kecil. Pertanian hanya dianggap sebagai sektor yang penting untuk memuaskan wisatawan dalam menyediakan sawah yang hijau dan berterasering sebagai daya tarik dan nilai eksotik/ keunikan tersendiri bagi wisatawan.

Sesungguhnya sektor pariwisata dan sektor pertanian dapat berjalan beriringan, saling melengkapi satu sama lain serta dapat saling mendukung. Penggabungan antara kedua sektor tersebut dikenal dengan sebutan agrowisata. Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan bisnis yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung ditempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/ petani setempat perlu diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungannya karena agrowisata termasuk ke dalam wisata ekologi (*eco-tourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengelolaan agrowisata diperlukan adanya penerapan konsep-konsep yang universal yang disebut dengan konsep *Tri Hita Karana*

Penerapan *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang universal dan sangat relevan dengan konsep pembangunan pertanian. *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga subsistem diantaranya 1) *parhyangan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia (pengelola, petani, dan pedagang) dengan Tuhan; 2) *palemahan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia (pengelola, petani, dan pedagang) dengan lingkungan/ alam sekitar; 3) *pawongan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia yang terkait dalam lingkungan agrowisata. Ketiga subsistem ini mempunyai keterkaitan yang dapat menjadikan suatu wisata memiliki daya tarik dan meningkatkan nilai kepuasan bagi wisatawan karena mampu menjaga keharmonisan dan keberlanjutan suatu bisnis agrowisata. Hal ini juga dapat menghindari terjadinya alih fungsi lahan yang disebabkan oleh peningkatan kunjungan wisatawan serta dapat menghindari terjadinya konflik dan friksi yang terjadi di masyarakat.

Kawasan Ceking merupakan kawasan bisnis agrowisata yang telah mulai berkembang. Kawasan ini menampilkan keindahan hamparan persawahan yang berterasering. Kawasan Ceking yang terletak di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar ini telah banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Sebagai suatu kawasan wisata, Ceking merupakan kawasan yang berada di dalam lingkup Desa Pakraman Tegallalang dan objeknya adalah kawasan persawahan yang telah menerapkan konsep *Tri Hita Karana* sebagai pendoman masyarakat Bali. Konsep *Tri Hita Karana* pada dasarnya mengharapkan terjadinya suatu keharmonisan, namun sebelum terbentuknya pengelolaan wisata, masih terjadi konflik antara pemilik lahan dan pelaku wisata (*art shop* dan *restaurant*). Selain itu, Kawasan Ceking yang selalu menjadi daerah kunjungan para wisatawan kerap kali menimbulkan ketidaknyamanan sehingga menimbulkan ketidakpuasan bagi wisatawan.

Sejatinya kepuasan yang diharapkan wisatawan merupakan fungsi dari kualitas penerapan *Tri Hita Karana*. Kualitas ini hanya dapat dinilai, jika wisatawan telah merasakan atau melakukan kunjungan sendiri. Maka dari itu, eksistensi Kawasan Agrowisata Ceking ini sangat tergantung dari kedatangan wisatawan. Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, dapat dikaitkan dengan berbagai daya tarik yang dimiliki oleh Kawasan Agrowisata Ceking dan kemampuan dalam melestarikan seni budaya agraris. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat menarik sebanyak mungkin minat dan mempertahankan kunjungan wisatawan yaitu melalui penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan bisnis agrowisata. Hal ini berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* merupakan salah satu faktor yang dapat menciptakan kepuasan pada diri wisatawan.

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tanggapan wisatawan terhadap penerapan *Tri Hita Karana* di Kawasan Agrowisata Ceking; (2) mengetahui tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking; dan (3) menganalisis pengaruh penerapan *Tri Hita Karana* terhadap kepuasan wisatawan secara simultan dan parsial di Kawasan Agrowisata Ceking.

Kajian Pustaka

Implementasi *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana menurut agama Hindu merupakan sikap hidup yang seimbang dan harmoni antara percaya dan bhakti kepada Tuhan, mengabdikan kepada sesama manusia, dan menyayangi alam berdasarkan yadnya (persembahan suci). Jadi, yang melaksanakan ajaran *Tri Hita Karana* ini adalah manusia karena keharmonisan dengan tiga dimensi ini sebagai pengejawantahan dari inti sari *Veda*, yaitu *Satyam* dan *Siwam* yang kekal abadi dan kebenaran dan kesucian tertinggi.

Kebenaran dan kesucian itu dapat memberikan jaminan terwujudnya kehidupan yang *Sundaram* (indah dan harmonis). Hal ini yang harus dan wajib dilakukan manusia, karena manusialah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan manusialah yang paling utama dan pertama mendapatkan manfaat jika *Tri Hita Karana* itu terapkan dengan baik. Karena itu pula, berhasil atau gagalnya penerapan *Tri Hita Karana* tergantung pada manusia (Wiana, 2005).

Konsep dan filosofi *Tri Hita Karana* telah lama dikenal oleh masyarakat Bali. Sutjipta (2003) mengemukakan bahwa filosofi *Tri Hita Karana* merupakan filosofi yang paling hakiki dari kehidupan komunal masyarakat Bali, sangat perlu dihayati kaitannya dengan pariwisata. Hal ini guna mewujudkan keharmonisan dan keberlanjutan antara seluruh subsistem yang terlibat dalam pariwisata.

Kepuasan

Kepuasan wisatawan merupakan faktor terpenting dalam berbagai kegiatan bisnis agrowisata. Kepuasan wisatawan adalah tanggapan konsumen terhadap evaluasi ketidaksesuaian yang dirasakan antara harapan yang sebelumnya dengan kinerja agrowisata yang dirasakan. Dalam hal ini, terpenuhinya keinginan dan kebutuhan para wisatawan, memiliki dampak yang positif bagi kawasan agrowisata. Apabila wisatawan merasa puas akan suatu produk, tentunya wisatawan bersangkutan akan selalu mendatangi kawasan agrowisata tersebut secara terus menerus. Dengan demikian produk dari agrowisata tersebut dinyatakan laku dipasaran.

Kotler (2002) menyatakan kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja (hasil) suatu produk dan harapan-harapannya. Apabila kinerja yang dihasilkan sesuai dengan harapan maka wisatawan dikatakan puas. Namun sebaliknya apabila kinerja yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan, maka wisatawan dikatakan tidak puas. Tjiptono (2012) mengatakan pemahaman mengenai ketidakpuasan pelanggan berkembang melalui dua bidang riset utama, yaitu riset disonansi dan perilaku komplain. Disonansi atau ketidakpuasan pelanggan merupakan dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan. Konsep disonansi kognitif yang dikembangkan Leon Festinger menyatakan bahwa setiap orang membutuhkan keseimbangan/ harmoni antara pikiran dan tindakannya. Bila keseimbangan tidak tercapai, akan terjadi disonansi atau rasa tidak tenang.

Agrowisata

Windia dan Suamba (2010) mengatakan agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang sedang berkembang pesat. Beberapa negara mengembangkan jenis wisata ini untuk melengkapi daya tarik wisata konvensional (*sun, sea, and sand*) yang telah dikenal wisatawan. Secara umum konsep agrowisata mengandung pengertian suatu kegiatan perjalanan atau wisata yang dipadukan dengan aspek-aspek kegiatan pertanian. Pengertian ini

mengacu pada unsur rekreatif yang memang sudah menjadi ciri kegiatan wisata, unsur pendidikan dalam kemasan paket wisatanya, serta unsur sosial ekonomi dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Dari segi substansinya kegiatan agrowisata lebih menitikberatkan pada upaya menampilkan kegiatan pertanian dan suasana pedesaan sebagai daya tarik utama wisatanya tanpa mengabaikan segi kenyamanan.

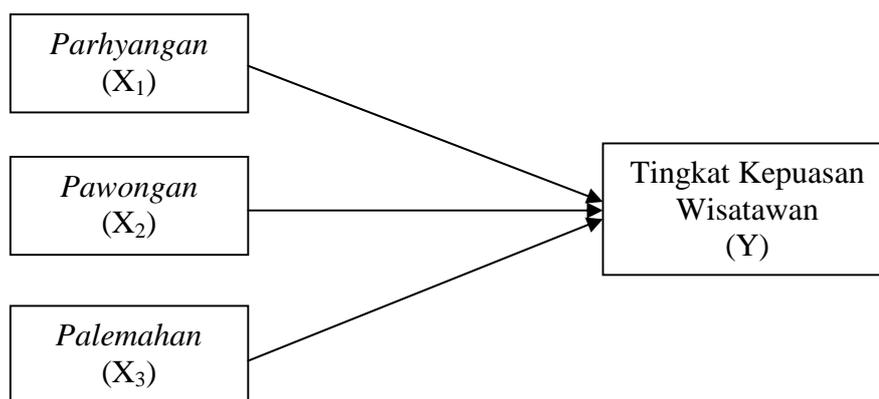
Keberhasilan bisnis agrowisata ditentukan oleh faktor-faktor pendukung yang terkait dalam atraksi yang ditawarkan sebagai kawasan agrowisata, diantaranya: (1) kelangkaan; (2) kealamiahannya; (3) keunikan; (4) pelibatan tenaga kerja; (5) optimalisasi penggunaan lahan; (6) keadilan dan pertimbangan pemerataan; dan (7) penataan kawasan (Syamsu, 2001).

Kerangka Pemikiran

Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan bisnis yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung di tempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Oleh karena itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Dengan demikian, perlu adanya peranan masyarakat/ petani untuk tetap menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungannya. Selain itu juga, diperlukan adanya pelayanan yang baik dari pengelola ataupun pihak-pihak yang terkait langsung dalam Kawasan Agrowisata Ceking kepada wisatawan yang berkunjung. Maka dari itu, dalam mewujudkan hal tersebut, dilakukan dengan berpedoman pada konsep *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan agrowisata.

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* akan menjadikan agrowisata eksis sebagai daya tarik wisata dan memberikan kepuasan tersendiri pada wisatawan, serta pada akhirnya akan menyebabkan kegiatan bisnis akan tetap berlanjut. Hal tersebut karena penerapan *Tri Hita Karana* merupakan kegiatan yang menginginkan adanya hubungan yang harmonis dan kebersamaan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya, dan lingkungannya. Terkait hal tersebut, maka mengkaji penerapan *Tri Hita Karana* ini dianggap perlu dilakukan di Kawasan Ceking untuk dapat diketahui aspek-aspek *Tri Hita Karana* yang menyebabkan Tingkat Kepuasan Wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking.

Berdasarkan studi teoritik dan empirik maka dapat disusun kerangka konseptual mengenai variabel-variabel penelitian dan hubungan serta pengaruhnya yang digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konsep penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan*, *Pawongan* dan

Palemahan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Agrowisata Ceking Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan (1) Kawasan Ceking menampilkan pemandangan lahan pertanian yang berteras-teras membentuk lahan berkontur yang sangat eksotis; (2) Kawasan ini telah banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara dengan daya tarik panoramanya; dan (3) wisatawan pernah mengalami ketidakpuasan/ kekecewaan sebelum terbentuknya pengelolaan dan penataan kawasan.

Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Roscoe (dalam Sugiyono, 2010) yang menyatakan bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate, maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Jumlah variabel independen = 3 dan dependen = 1, maka jumlah sampel $10 \times 4 = 40$. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu 40 orang responden yang terdiri dari wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara berusia di atas 17 tahun yang melakukan penelusuran ke area terasering Kawasan Agrowisata Ceking. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner yang disebarkan kepada wisatawan. yang melakukan kunjungan ke Kawasan Agrowisata Ceking.

Teknik analisis yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Kemudian diolah menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows* dengan persamaan regresi berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

- Y = Kepuasan Wisatawan
- a = Konstanta
- b_1 = Koefisien regresi dari *Parhyangan*
- b_2 = Koefisien regresi dari *Pawongan*
- b_3 = Koefisien regresi dari *Palemahan*
- X_1 = Variabel *Parhyangan*
- X_2 = Variabel *Pawongan*
- X_3 = Variabel *Palemahan*

Sebelum dilakukan pengujian dengan analisis regresi linear berganda, data penelitian diuji dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas. Kemudian untuk mengetahui kesempurnaan hubungan menggunakan R^2 , pengujian hipotesis secara simultan menggunakan uji F dan pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

Hasil dan Pembahasan

Tanggapan Terhadap Penerapan *Tri Hita Karana*

a) Tanggapan Terhadap Penerapan Aspek *Parhyangan*

Tanggapan wisatawan terhadap penerapan aspek *parhyangan* di Kawasan Agrowisata Ceking tergolong baik dengan total skor sebesar 3,84. Berdasarkan tujuh indikator yang digunakan untuk mengukur tanggapan penerapan aspek *parhyangan* (X_1), skor tertinggi berada pada indikator terdapatnya tempat peribadatan atau tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi berupa pura atau pelinggih ($X_{1,1}$) dengan skor sebesar 3,98 berada pada kategori baik. Adanya pelinggih ini terlihat di dalam Kawasan Agrowisata Ceking baik di sekitar objek terasering dan di sekitar kios-kios serta restaurant. Pelinggih merupakan tempat yang digunakan untuk memuja Tuhan sebagai wujud terima kasih atas semua karuniannya dan sebagai wujud kontrol spiritual.

Wisatawan menganggap adanya tempat peribadatan merupakan wujud penerapan *parhyangan* yang baik. Sedangkan skor penerapan aspek *parhyangan* terendah berada pada indikator kegiatan ngayah atau gotong royong ($X_{1.7}$) sebesar 3,68 berada pada kategori baik. Tanggapan responden terhadap kegiatan ngayah ini rendah dikarenakan kegiatan ini hanya sewaktu-waktu dapat dilihat oleh wisatawan yang berkunjung. Hal ini juga hanya terjadi pada saat adanya odalan dan kegiatan persembhyangan di pelinggih.

b) Tanggapan Terhadap Penerapan Aspek Pawongan

Tanggapan wisatawan terhadap penerapan aspek *pawongan* di Kawasan Agrowisata Ceking tergolong baik dengan total skor sebesar 3,79. Berdasarkan tujuh indikator yang digunakan untuk mengukur tanggapan penerapan aspek *pawongan* (X_2), skor tertinggi berada pada indikator keramahan penduduk setempat ($X_{2.1}$) dengan skor sebesar 4.10 berada pada kategori baik. Keramahan penduduk disekitar Kawasan Agrowisata Ceking menjadikan wisatawan nyaman dan dapat menarik hati wisatawan untuk berkunjung sebab wisatawan merasa diperhatikan dan dipedulikan sebagai pengunjung di Kawasan Agrowisata Ceking. Selain itu keramahan merupakan salah satu daya tarik dan nilai plus bagi wisatawan untuk berkunjung. Hal ini sesuai dengan konsep *pawongan* yaitu menjaga keharmonisan antara sesama. Sedangkan penerapan aspek *pawongan* yang memiliki skor terendah berada pada indikator kemudahan memperoleh informasi ($X_{2.6}$) dengan skor 3,43 berada pada kategori baik. Kemudahan memperoleh informasi bagi sebagian wisatawan dinyatakan baik namun untuk memperolehnya wisatawan terkadang mengalami kesulitan sehingga dinilai kurang memadai karena tidak adanya pusat pelayanan informasi secara langsung dapat ditanyakan oleh wisatawan.

c) Tanggapan Terhadap Penerapan Aspek Palemahan

Tanggapan wisatawan terhadap penerapan aspek *palemahan* memiliki total skor sebesar 3,89. Berdasarkan tujuh indikator yang digunakan untuk mengukur tanggapan penerapan aspek *palemahan* (X_3), skor tertinggi berada pada indikator keindahan dan kelestarian sumberdaya alam ($X_{3.1}$) dengan skor sebesar 4.10 berada pada kategori baik. Keindahan dan kelestarian sumberdaya alam ini terlihat dari terasering yang digunakan sebagai objek daya tarik wisata. Keindahan dan kelestarian yang dimiliki terasering Kawasan Ceking hingga saat ini mampu bertahan dari adanya arus pariwisata yang tinggi dan telah menjadi objek yang sangat terkenal di kalangan wisatawan dunia. Sehingga tidak dapat dipungkiri wisatawan berkunjung khususnya hanya untuk menikmati terasering yang masih asli. Sedangkan penerapan aspek *palemahan* yang memiliki skor terendah adalah kondisi jalan yang baik dan aman ($X_{3.6}$) dengan skor 3,68 berada pada kategori baik. Kondisi jalan pada Kawasan Ceking dinyatakan kurang memadai bagi sebagian wisatawan yang berkunjung. Jalan yang dimaksud merupakan jalan setapak yang digunakan untuk menuju kawasan terasering yang berawal dari jalan *artshop*. Jalan tersebut dinilai terlalu sempit dan perlu kehati-hatian untuk melaluinya.

Tingkat Kepuasan Wisatawan

Tingkat kepuasan wisatawan tergolong tinggi dengan total skor sebesar 3,70. Berdasarkan 10 indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan wisatawan (Y), skor tertinggi berada pada indikator kepuasan terhadap kenyamanan berkunjung (Y_4) sebesar 4,10 berada pada kategori tinggi. Wisatawan yang umumnya nyaman berkunjung pada Kawasan Ceking akan senantiasa lama melakukan kunjungannya dan senantiasa mendokumentasikan kegiatan yang dilakukannya. Hal tersebut sering dilakukan wisatawan dalam melakukan kunjungannya sebab wisatawan merasa senang dan puas. Sedangkan kepuasan wisatawan yang memiliki skor terendah adalah kepuasan terhadap fasilitas (Y_{10}) sebesar 3,35 dengan kategori sedang. Sementara fasilitas yang disediakan untuk wisatawan di Kawasan Ceking hanya terbatas pada kegiatan traking, kegiatan berbelanja di *artshop-artshop*, dan makan di *restaurant* serta *cafe*, sedangkan sebagai daerah tujuan wisata, Kawasan Agrowisata Ceking masih belum tersedia fasilitas penunjang lain.

Pengaruh Penerapan *Tri Hita Karana* Terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	R Square	F	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	11,329	2,603		0,734	33,152	4,352	0,000
	<i>Parhyangan</i>	-0,748	0,234	-0,669			-3,203	0,003
	<i>Pawongan</i>	1,142	0,150	1,044			7,592	0,000
	<i>Palemahan</i>	0,517	0,237	0,406			2,187	0,035

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, dapat disusun persamaan regresi penerapan *Tri Hita Karana* terhadap kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking sebagai berikut.

- Konstanta sebesar 11,329 artinya jika *parhyangan* (X_1), *pawongan* (X_2), dan *palemahan* (X_3) nilainya adalah 0, maka kepuasan wisatawan (Y) nilainya adalah 11,329. Hal ini berarti tanpa *Tri Hita Karana*, Kawasan Agrowisata Ceking memberikan kepuasan kepada wisatawan sebesar 11,329.
- Koefisien regresi aspek *parhyangan* (X_1) sebesar $-0,748X_1$ menggambarkan bahwa aspek *parhyangan* mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kepuasan wisatawan, artinya semakin meningkat aspek *parhyangan* maka semakin menurunkan kepuasan wisatawan.
- Koefisien regresi aspek *pawongan* (X_2) sebesar 1,142 menggambarkan bahwa aspek *pawongan* mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kepuasan wisatawan, artinya semakin meningkat aspek *pawongan*, maka semakin meningkat kepuasan wisatawan.
- Koefisien regresi aspek *palemahan* (X_3) sebesar 0,517 menggambarkan bahwa aspek *palemahan* mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kepuasan wisatawan, artinya semakin meningkat aspek *palemahan* maka semakin meningkat kepuasan wisatawan.

Sementara berdasarkan nilai *R square* yang digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* dalam menjelaskan variabel kepuasan diperoleh nilai sebesar 0,734. Hal ini berarti penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* memiliki kontribusi sebesar 73,4% terhadap tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking dan sisanya 26,6% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model yang tidak diteliti.

Uji statistik F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama atau simultan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pada Tabel 1 menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $33,152 > 2,87$ dengan tingkat signifikansi 0,000 berada di bawah 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking.

Uji statistik t dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara individual variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pada Tabel 1 menunjukkan penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* memiliki posisi penting dalam memberikan kepuasan kepada wisatawan yang mendatangi Kawasan Agrowisata Ceking.

Pengaruh parsial aspek *parhyangan* terhadap kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-3,203 > -2,028$ dengan nilai *probability* (= 5%) sebesar 0,003 yaitu di bawah 0,05. Hal ini berarti *parhyangan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan di kawasan Agrowisata Ceking. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bentuk hubungan yang harmonis antara pengelola, petani, dan pedagang dengan Tuhan dalam berbagai aktivitasnya ini tidak mampu meningkatkan kepuasan wisatawan. Hal ini disebabkan kegiatan *parhyangan* di Kawasan Agrowisata Ceking tidak terlalu menonjol keberadaannya bagi wisatawan yang berkunjung sesaat, sehingga tidak mampu menyentuh minat dan perhatian wisatawan dalam memberikan tanggapan terhadap kegiatan *parhyangan*. Selain itu juga, wisatawan yang berkunjung tidak terlalu fokus terhadap kegiatan *parhyangan* di Kawasan Agrowisata Ceking. Namun pelaksanaan *parhyangan* ini selalu dilakukan oleh pengelola, petani, dan pedagang sekitar kawasan sebagai wujud terima kasih akan segala pemberianNya. Sementara ini bentuk penerapan *parhyangan* lebih terlihat menonjol adalah bangunan berupa pelinggih yang dimiliki Kawasan Agrowisata Ceking. Akan tetapi, bila kegiatan ini lebih dikembangkan dengan memanfaatkan *pura-pura* disekitar Kawasan Ceking sebagai daya tarik kemungkinan Kawasan ini meningkat kepuasannya. Sejatinya aspek *parhyangan* merupakan aspek yang saling terkait dengan kedua aspek lainnya dalam konsep *Tri Hita Karana*. Apabila aspek *parhyangan* berpengaruh negatif. Hal ini terjadi dikarenakan kesalahan dalam pengambilan sampel yaitu wisatawan yang melakukan kunjungannya yang sesaat. Suatu tanggapan tidak dapat dinilai oleh wisatawan dalam keadaan yang sesaat. Namun butuh waktu berhari-hari untuk memberikan tanggapan yang pasti.

Pengaruh secara parsial aspek *pawongan* terhadap kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,592 > 2,028$ dengan nilai *probability* (= 5%) sebesar 0,000 yaitu di bawah 0,05. Hal ini berarti *pawongan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bentuk hubungan yang harmonis antara pengelola, petani, dan pedagang dengan wisatawan yang berkunjung terjalin dengan baik dalam berbagai aktivitasnya sehingga mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan. Hal ini terlihat dari nilai keramahan, kemampuan berinteraksi, pelayanan yang diberikan, kepedulian, kesiapsiagaan dan kecepat-tanggapan memiliki daya tarik yang tinggi terhadap kepuasan wisatawan.

Pengaruh parsial aspek *palemahan* terhadap kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,187 > 2,028$ dengan nilai *probability* (= 5%) sebesar 0,035 yaitu di bawah 0,05. Hal ini berarti *palemahan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan di kawasan Agrowisata Ceking. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bentuk hubungan yang harmonis antara pengelola, petani, dan pedagang dengan lingkungannya terjalin dengan baik yang terlihat dari adanya keindahan dan kelestarian, kebersihan serta penataan objek terasering di Kawasan Agrowisata Ceking. Hal tersebut merupakan salah satu aspek yang menjadi daya tarik sehingga pada akhirnya menimbulkan kepuasan bagi wisatawan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Tanggapan wisatawan terhadap penerapan *Tri Hita Karana* di Kawasan Agrowisata Ceking tergolong baik. Hal ini terlihat dari tingkat tanggapan wisatawan terhadap penerapan *Tri Hita Karana* dengan pencapaian skor masing-masing aspek, diantaranya: *parhyangan* dengan skor 3,84; *pawongan* dengan skor 3,79; *palemahan* dengan skor 3,89.
2. Tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking tergolong tinggi dengan tingkat pencapaian skor sebesar 3,70. Bila diurai pada indikator tingkat kepuasan, maka kepuasan tertinggi berada pada kenyamanan yang diperoleh oleh wisatawan dengan skor sebesar 4,10 sedangkan kepuasan terendah berada pada ketersediaan fasilitas dengan skor sebesar 3,35.

3. Secara simultan penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking dengan kontribusi sebesar 73,4% dan sisanya 26,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang tidak diteliti.
4. Secara parsial seluruh aspek penerapan *Tri Hita Karana* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan. Namun, aspek penerapan *parhyangan* berpengaruh negatif terhadap tingkat kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Penerapan *Tri Hita Karana* perlu tetap dipertahankan dan ditingkatkan sehingga kelestarian alam Ceking tetap terjaga, keharmonisan masyarakat dengan wisatawan tetap terjalin. Hal ini penting guna menghindari konflik dan friksi yang terjadi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan wisatawan, serta mampu menjamin keberlanjutan bisnis di Kawasan Agrowisata Ceking
2. Perlu adanya pengembangan Kawasan Agrowisata Ceking ke arah peningkatan objek spiritual dalam aktivitas *parhyangan* dengan memanfaatkan *pura-pura* yang berada disekitar kawasan baik di Desa Kedisan dan Desa Tegallalang sebagai upaya meningkatkan kepuasan wisatawan terhadap penerapan *parhyangan* dengan memperkenalkan kebudayaan serta tradisi di desa setempat. Walaupun dari hasil analisis, *parhyangan* bernilai negatif. Hal ini disebabkan oleh wisatawan yang menjadi sampel dalam penelitian hanya melakukan kunjungan sesaat.
3. Guna mendukung pengembangan agrowisata yang dinamis di Kawasan Ceking yang mampu meningkatkan kepuasan wisatawan, petani perlu diberikan kontribusi yang pantas sesuai dengan jumlah pendapatan yang diterima dari jumlah kunjungan wisatawan.
4. Kawasan Agrowisata Ceking perlu meningkatkan fasilitas penunjang wisata berupa parkir yang lebih luas, menyediakan *information centre*, meningkatkan keamanan dan kenyamanan jalan yang dilalui oleh wisatawan dan menambah atraksi wisata yang lebih menarik tanpa merusak lingkungan yang ada.
5. Penelitian mengenai penerapan *Tri Hita Karana* terhadap tingkat kepuasan wisatawan perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji indikator-indikator lain yang mampu meningkatkan kepuasan wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking.
6. Bagi para peneliti lainnya yang hendak mengkaji penelitian yang serupa, dapat juga menggunakan metode analisis data yang lain seperti analisis faktor, analisis SEM (*Structural Equation Modelling*), PLS (*Partial Least Square*), *Chi Square*, dan lain sebagainya.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, terutama kepada Prof. Dr. Ir. Wayan Windia, SU (Pembimbing I) dan Dr. Ir. Ni Wayan Sri Astiti, MP (Pembimbing II) atas bimbingan serta dukungan semangat yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran: Analisis Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*, Edisi Milenium. PT. Prenhalindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif R & D*. Alfabeta. Bandung.

- Syamsu, Yoharman. 2001. Penerapan Etika Perencanaan Pada Kawasan Wisata, Studi Kasus Di Kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah*, Vol 5. No. 3 Maret 2001. Jakarta: LP3M STP Tri Sakti.
- Tjiptono, Fandy. 2012. *Service Management Mewujudkan Layanan Prima*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Windia, Wayan dan I Ketut Suamba. 2010. Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Sistem Subak di Bali. Universitas Udayana Bukit Jimbaran.